

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

Pada sub bab ini diuraikan kajian pustaka secara berurutan dan lebih mendalam meliputi: a). Model Pembelajaran secara umum; b). Pengertian terjemah al-Qur'an; c). Model Pembelajaran Bahasa Arab, meliputi pendekatan-pendekatan pembelajaran bahasa Arab dan metode-metode pembelajaran bahasa Arab; alasan penulis mengkaji model pembelajaran bahasa Arab, karena belum ditemukan sebuah pustakapun yang membahas secara kusus tentang model pembelajaran terjemah al-Qur'an. Sedangkan pembahasan tentang pembelajaran terjemah al-Qur'an tidak terlepas dari pembelajaran bahasa Arab itu sendiri karena al-Qur'an adalah berbahasa Arab. d) Metode Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an; penggalian penulis dari berbagai situs di internet dan berbagai buku serta dari berbagai dokumen pelatihan terjemah al-Qur'an. e). Tujuan Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an; pemilihan sebuah model pembelajaran sangat terkait dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Selanjutnya penulis akan membahas sub-sub bab tersebut secara lebih mendetail dan mendalam.

1. Model Pembelajaran

Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa

penyederhanaan atau idealisasi.⁹ Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹⁰ Jadi model pembelajaran adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan bagaimana peserta didik belajar dengan baik untuk mencapai tujuan belajar.

Soekamto,dkk dalam Nurulwati seperti yang dikutip Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.¹¹

Arends menyatakan *“The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management sytem.”* istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan system pengelolaannya.¹²

⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Model> diakses tanggal 1 Januari 2015

¹⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran> tanggal 1 Januari 2015

¹¹ Trianto, *Mengembangkan Model...*,74

¹² *Ibid.*,75

Menurut Rusman model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹³

Lebih lanjut menurut Rusman model pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹⁴

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) Sistem sosial; dan (4) Sistem pendukung.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:¹⁵

¹³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, cet.ke-2, 2013), 144

¹⁴ *Ibid.*, 145

¹⁵ Trianto, *Mengembangkan Model...*, 78

- a. Rasional teoretik logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya. Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Pola urutan dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru dan siswa.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem dan lingkungan belajar yang mungkin berbeda.

Suatu model pembelajaran selain ciri-ciri khusus diatas menurut Nieveen dikatakan baik jika memenuhi kreteria sebagai berikut:¹⁶

- a. *Sahih* (valid), aspek validitas dikaitkan dua hal yaitu;
 - 1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat;

¹⁶ Trianto, *Mengembangkan Model...*, 76

- 2) apakah terdapat konsistensi internal.
- b. *Praktis*, aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika;
- 1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan;
 - 2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan.
- c. *Efektif*, aspek efektifitas ini menggunakan parameter;
- 1) ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif;
 - 2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Khabibah, bahwa untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan untuk aspek kepraktisan dan efektifitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat ke dua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topek tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu dikembangkan pula instrument penilaian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.¹⁷

¹⁷ Trianto, *Pengembangan Model....*, 76

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas juga dapat kita simpulkan suatu model pembelajaran mempunyai komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Mempunyai misi atau tujuan pembelajaran tertentu;
- b. Adanya suatu pendekatan pembelajaran dengan cakupan teori tertentu;
- c. Adanya prosedur yang sistematis (pola urutan) dalam mengorganisasi pembelajaran.
- d. Sistem penilaian yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Model pembelajaran pada dasarnya juga merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Dengan kata lain , model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode dan tehnik pembelajaran.

a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Roy Kellen di dalam Rusman mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*).¹⁸

b. Pengertian Strategi

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Strategi dalam kegiatan pembelajaran dapat diartikan dalam pengertian secara sempit dan pengertian secara luas. Dalam pengertian sempit bahwa istilah strategi itu sama dengan pengertian metode yaitu sama-sama merupakan cara dalam rangka pencapaian tujuan. Dalam pengertian luas sebagaimana terdapat empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:¹⁹

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan di tempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.

¹⁸ Rusman, Model-model Pembelajaran..., 132

¹⁹ Ibid., 135

- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sehingga strategi pembelajaran dapat juga diartikan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*. Ditinjau dari cara penyajian dan cara

pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

c. Metode Pembelajaran

Kata *metode* berasal dari istilah Yunani *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui. Jadi, *Metode* berarti jalan yang dilalui. Dalam bahasa Arab, metode diungkapkan dengan istilah *tariqah* atau *uslub*, yang berarti sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan²⁰.

Menurut Heris Hermawan, metode adalah seperangkat cara, jalan dan tehnik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu²¹.

Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran.

Istilah metode dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, sebab secara umum menurut kamus Purwadarminta, metode adalah cara yang telah teratur dan terfikir baik-baik untuk

²⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, cet I, 2011) hal. 134

²¹ A. Heri Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag., Cet II, Juli 2012) hal. 265

mencapai sesuatu maksud. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode berasal dari kata method (Inggris), artinya melalui, melewati, jalan atau cara untuk memperoleh sesuatu.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas jelas bahwa pengertian Metode pada prinsipnya sama yaitu merupakan suatu cara dalam rangka pencapaian tujuan, dalam hal ini dapat menyangkut dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, maupun keagamaan.

Unsur-unsur metode dapat mencakup prosedur, sistematik, logis, terencana dan aktivitas untuk mencapai tujuan. Adapun metode dalam pembahasan ini yaitu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat lepas dari interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar, sehingga untuk melaksanakan interaksi tersebut diperlukan berbagai cara dalam pelaksanaannya. Interaksi dalam pembelajaran tersebut dapat diciptakan interaksi satu arah, dua arah atau banyak arah. Untuk masing-masing jenis interaksi tersebut maka jelas diperlukan berbagai metode yang tepat sehingga tujuan akhir dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas yaitu disamping sebagai penyampai informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut maka kedudukan metode dalam pembelajaran mempunyai ruang lingkup sebagai cara dalam:

- 1) Pemberian dorongan, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam rangka memberikan dorongan kepada warga belajar untuk terus mau belajar
- 2) Pengungkap tumbuhnya minat belajar, yaitu cara dalam menumbuhkan rangsangan untuk tumbuhnya minat belajar warga belajar yang didasarkan pada kebutuhannya
- 3) Penyampaian bahan belajar, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam menyampaikan bahan dalam kegiatan pembelajaran
- 4) Pencipta iklim belajar yang kondusif, yaitu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi warga belajar untuk belajar

- 5) Tenaga untuk melahirkan kreativitas, yaitu cara untuk menumbuhkan kreativitas warga belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya
- 6) Pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, yaitu cara untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran
- 7) Pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar, cara untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran

d. Teknik Pembelajaran

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Secara urutan dari yang kompleks ke arah yang sederhana dimulai model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan tehnik pembelajaran, sedangkan perbedaannya sebagai berikut:

Pendekatan	Strategi	Model	Tehnik
Cara pandang terhadap pembelajaran	Perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran	Pelaksanaan dari rencana / strategi yang pilih	Cara yang digunakan seseorang untuk mengimplementasikan metode
Contoh: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Student centered approach</i> • <i>Teacher centered approach</i> • Pendekatan <i>Expository</i> • Pendekatan <i>Inquiry</i> 	Contoh: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Exposition-discovery learning</i> • <i>Group-individual learning</i> • Pembelajaran <i>induktif</i> • Pembelajaran <i>deduktif</i> 	Contoh: <ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Demonstrasi • Diskusi • Simulasi • Laboratorium • Pengalaman lapangan • Debat • dan lain-lain 	Sesuai dengan situasi dan kondisi, serta metode yang digunakan guru saat mengajar

2. Pengertian Terjemah al-Qur'an

Tarjamah adalah *masdar fi'il ruba'i*, artinya adalah penjelasan. Terjemah ialah pengalihbasaan dari suatu bahasa ke bahasa lain, seperti dari bahasa Arab ke bahasa Parsi. Terjemah ialah menjelaskan apa yang diinginkan oleh kalimat dalam bahasa asalnya, bahkan detail-detail teks aslinya, untuk dialihbahasakan kedalam teks penerjemah. Sebagai contoh, kadangkala makna untuk menampakkan penyesalan atau menampakkan kesedihan dan lain sebagainya. Seandainya teks seperti ini diterjemahkan, maka terjemahan itu harus menunjukkan arti-arti tersebut. Terjemahan itu harus sedemikian akurat hingga bisa mengalihbahasakan makna

penyesalan dan kesedihan, tidak hanya memindahkan makna hakiki *majazi* suatu *lafazh*.²²

Menurut Rosihan Anwar dalam Liliek Channa dan Syaiful Hidayat terjemah menurut bahasa adalah salinan dari satu bahasa ke bahasa lain. Atau juga bisa berarti mengganti, menyalin, memindahkan kalimat dari satu bahasa ke bahasa yang lain.²³

Menurut As-Shobuni dalam Liliek Channa dan Syaiful Hidayat terjemah al-Qur'an adalah memindahkan al-Qur'an kepada bahasa lain yang bukan bahasa arab dan mencetak terjemah ini ke dalam beberapa naskah agar dibaca orang yang tidak mengerti bahasa arab, sehingga dia dapat memahami kitab Allah swt. dengan perantara terjemah ini.²⁴

Sedangkan menurut Manna Khalil al-Qattan kata “terjemah” dapat dipergunakan pada dua arti;²⁵

- a. Terjemah *harfiyah*, yaitu mengalihkan lafaz-lafaz dari satu bahasa ke dalam lafaz-lafaz yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama.
- b. Terjemah *tafsiriyah* atau terjemah *maknawiyah*, yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa alin tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya.

²² M. Hadi... Sejarah Al-Qur'an..., 268-269

²³ Liliek Channa dan Syaiful Hidayat, *Ulum Al-Qur'an dan Pembelajaran* (Surabaya: Kopertais IV Press, cet.Ke-2, 2011), 365

²⁴ Liliek Channa..., *Ulum Al-Qur'an...*, 365-366

²⁵ Manna ..., *Studi Ilmu-ilmu ...*,443

Penerjemahan itu berarti memindahkan suatu masalah dari suatu bahasa ke bahasa lain, maka teks yang sudah diterjemahkan itu bersifat penafsiran dan penjelasan. Karenanya ketika menerjemahkan ke bahasa yang dituju, harus memilih artikulasi yang akurat untuk memperoleh pemahaman akurat seperti yang diinginkan bahasa aslinya, menurut M. Hadi Ma'rifat hal ini bisa dilakukan dengan tiga cara;²⁶

a. Penerjemahan tekstual

Adalah menerjemahkan setiap kata dari bahasa aslinya ke dalam kata dari bahasa penerjemah. Susunan-susunan kalimat, satu demi satu, kata demi kata diubah hingga akhir.

b. Penerjemahan bebas

Dalam metode ini, penerjemah berusaha memindahkan suatu makna dari suatu wadah ke wadah lain. Susunan-susunan kalimat hasil terjemah tidak terikat oleh tertib urutan bahasa aslinya. Bahasa terjemah berusaha sedapat mungkin menangkap menyesuaikan dengan bahasa aslinya.

c. Penerjemahan dengan metode penafsiran

Penerjemahan ini berusaha menjelaskan dan menguraikan masalah yang tercantum dalam bahasa asli dengan menggunakan bahasa yang di kehendaki.

²⁶ M. Hadi... Sejarah Al-Qur'an..., 269-272

3. Model Pembelajaran Bahasa Arab

Selama ini penulis menelusuri kajian-kajian pustaka belum menemukan teori yang secara khusus membahas tentang model pembelajaran terjemah al-Qur'an.

Namun dalam model pembelajaran bahasa arab secara umum dapat kita temukan pendekatan-pendekatan pembelajaran bahasa arab seperti yang dikemukakan oleh Zulhannan sebagai berikut:²⁷

a. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini berasumsi bahwa bahasa dianggap sebagai sesuatu yang memiliki struktur yang rapi, dan terdiri dari komponen-komponen bahasa, yaitu komponen bunyi bahasa (*al-ashwat*), kosakata (*al-mufradat*), dan tata bahasa (*al-qawaid*). Komponen-komponen itu tersusun secara berjenjang berdasarkan suatu struktur tertentu.

b. Pendekatan Fungsional

Pendekatan yang berorientasi langsung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai atau dengan kata lain pendekatan ini memfokuskan bahasa sebagai fungsional bagi peserta didik. Untuk merealisasikan tujuan pendekatan ini adalah penggunaan bahasa benar-benar dilakukan secara fungsional yang disempurnakan melalui latihan terprogram dan terfokus.

²⁷ Zulhannan, *Tehnik Pembelajaran Bahasa Interaktif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 19-29

c. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan ini berpendapat bahwa pembelajaran bahasa bertujuan komunikasi interaktif antar manusia, maka tidak perlu lagi merumuskan tujuan baru, metode dan pendekatan lainnya, karena sudah eksis sebelumnya. Mungkin yang perlu diperbaharui disini adalah konsep variatif, eksploratif sekitar pembelajaran bahasa. Selanjutnya sasaran yang harus dijadikan acuan adalah pembelajaran bahasa Arab adalah menciptakan lingkungan dan profil baru yang kondusif.

d. Pendekatan Berbasis Media

Penggunaan media sangat potensial untuk mengembangkan keberhasilan peserta didik di dalam proses bahasa Arab secara spesifik. Pendekatan berbasis media ini memiliki tujuan untuk memperjelas konteks makna kata, kalimat dan konsep-konsep baru kultural melalui penggunaan foto, peta, gambar, sampel hidup, kartu dan lain sebagainya terkait dengan aspek yang dapat membantu pemahaman peserta didik terhadap symbol-simbol kata asing.

e. Pendekatan Humanistik

Pembelajaran bahasa asing termasuk didalamnya bahasa Arab bertujuan memperkuat sinergitas komunikasi antara manusia dari aneka kultur. Langkah pertama dalam merealisasikan pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik dari aneka kultur berbicara tentang identitas diri, dan mengekspresikan perasaan

masing-masing, serta mereka saling *sharing* satu sama lain apa yang mereka miliki.

f. Pendekatan Aural-Oral

Pendekatan *Aural-Oral* yang dalam terminology bahasa Arab dikenal dengan *al-madkhal al-sam'i al-syafahi* memiliki asumsi bahwa bahasa adalah apa yang didengar dan apa yang diucapkan, sedangkan bahasa tulis adalah merupakan hasil representasi. Berangkat dari asumsi ini, maka bahasa, pertama kali yang harus dikenalkan adalah ujaran, sehingga dalam proses pembelajaran bahasa harus dimulai dengan mengucap dan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa, yaitu dimulai dari memperdengarkan huruf Arab, kata, kalimat sampai menulis makalah berbahasa arab, hal ini dilakukan dengan menirukan individual atau kolektif sampai peserta didik mampu untuk menghafalknya.

g. Pendekatan Analisis dan Non Analisis

Pendekatan analisis sama dengan pendekatan formal yang mengacu kepada kolektifitas idiom bahasa dan sosiolinguistik. Hal ini bertentangan dengan sasaran aliran kulturalisme yang menganalisis seputar analisis kebutuhan (*needs analysis*) dan analisis format surat dan nadzam (*discourse analysis*) serta teori komunikasi lisan. Dalam konteks yang sama, pendekatan non analisis juga proses analisis komunikasi. Sementara pendekatan eksperensial bertolak belakang dengan kolektif idiom edukatif dan psikologis yang tidak termasuk

dalam kolektivitas idiom bahasa sebagaimana kita jumpai dalam pendekatan analisis.

Berikut adalah metode-metode pembelajaran bahasa Arab seperti yang dikemukakan oleh Zulhannan:²⁸

a. Metode Gramatika Terjemah

Metode ini memfokuskan kajian terhadap teks bahasa dan informasi sekitar kebahasaan yang mengacu kepada eksplanasi gramatika, kosakata serta menampilkan praktik fungsi bahasa dalam format dialog dan problematika situasi kehidupan.

1) Karakteristik

- a) Gramatika yang diajarkan adalah gramatika formal
- b) Kosakata tergantung kepada bacaan yang telah disajikan
- c) Materi pelajaran terdiri dari hafalan kaidah-kaidah gramatika, penerjemahan kata-kata tanpa konteks, penerjemahan teks-teks pendek, kemudian penafsiran teks.
- d) Latihan ucapan dan penggunaan bahasa tidak diberikan, jika diberikan hanya sesekali saja.

2) Kekuatan dan kelemahan

Kekuatan

²⁸ Zulhannan, *Tehnik Pembelajaran...*, 31-74

- a) Metode ini sangat besar perhatiannya terhadap keterampilan membaca, menulis dan menerjemah, serta mengabaikan keterampilan berbicara.
- b) Metode ini menggunakan bahasa ibu bagi peserta didik, sebagai medium vital dalam proses pembelajaran bahasa sasaran.
- c) Metode ini sangat memperhatikan kaidah-kaidah gramatika secara general, sebagai medium pembelajaran bahasa Arab yang akurat dan benar.
- d) Metode ini digunakan pendidik dan peserta didik untuk menganalisis gramatika bahasa sasaran.

Kelemahan

- a) Metode mengabaikan keterampilan berbicara, dimana ketrampilan ini merupakan hal vital yang seharusnya tidak diremehkan.
 - b) Metode ini sering menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, sehingga bahasa sasaran tidak tercapai maksimal.
 - c) Metode ini sangat memerhatikan bahasa sasaran dalam proses pembelajaran, sedangkan mengkaji bahasa merupakan sebuah ketrampilan.
- 3) Langkah-langkah Presentasi

Langkah-langkah presentasi proses pembelajaran melalui metode gramatika-terjemah adalah sebagai berikut:

- a) Pendidik memulai presentasi materi pelajaran dengan menjelaskan definisi gramatika, kemudian menampilkan beberapa contoh konkret. Buku teks yang dipakai memang menggunakan metode deduktif.
- b) Pendidik menuntun peserta didik untuk menghafalkan daftar kosakata dan terjemahnya, atau meminta peserta didik mendemonstrasikan hafalan kosakata yang diajarkan sebelumnya.
- c) Pendidik meminta peserta didik membuka teks bacaan, kemudian menuntun mereka memahami isi bacaan dengan menerjemahkannya kata per kata, atau kalimat per kalimat. Selanjutnya pendidik meminta peserta didik membaca teks dimaksud dalam hati, kemudian mencoba menerjemahkan per kata atau per kalimat, selanjutnya membetulkan hasil terjemah mereka yang salah, dan menerangkan beberapa sector gramatika (*nahwu-sharaf*) dari aspek keindahan bahasanya. Pada waktu lain pendidik meminta peserta didik untuk melakukan analisis gramatika (*i'rab*).

b. Metode Langsung

Metode ini berasumsi bahwa proses belajar bahasa Arab sama dengan proses belajar bahasa ibu, artinya penggunaan bahasa harus dilakukan secara langsung dan intensif dalam berkomunikasi melalui mendengar dan berbicara. Sedangkan ketrampilan membaca dan menulis dapat dikembangkan kemudian. Oleh karena itu, peserta didik harus dibiasakan untuk berfikir dan praktek bahasa sasaran (Arab), dan penggunaan bahasa ibu sejauh mungkin harus dihindari sama sekali.

1) Karakteristik

Ada beberapa karakteristik metode langsung, terkait dengan proses pembelajaran bahasa Arab, karakteristik dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan prioritas yang tinggi terhadap keterampilan berbicara sebagai ganti keterampilan membaca, menulis dan terjemah.
- b) Basis pembelajarannya terfokus kepada teknik demonstratif, menirukan dan menghafal langsung, dimana para peserta didik merepetisi kata, kalimat, dan percakapan melalui asosiasi, konteks serta definisi yang diajarkan secara induktif, yaitu berangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.
- c) Menghindari penggunaan bahasa ibu.

- d) Kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat melalui Tanya jawab yang terencana dalam pola interaktif variatif.
- e) Interaksi antar pendidik dan peserta didik terjalin komunikatif, dimana pendidik berperan sebagai stimulator memberikan contoh-contoh, sedangkan peserta didik hanya merespons dalam bentuk menirukan, menjawab pertanyaan dan mendemonstrasikannya.

2) Kekuatan dan Kelemahan

Metode langsung, sebagaimana metode-metode lainnya memiliki kekuatan dan kelemahan yang harus diekspresikan secara detail berikut ini:

Kekuatan

- a) Perhatian dan partisipasi peserta didik dalam aktifitas pembelajaran bahasa Arab besar sekali, dibandingkan dengan menggunakan metode gramatika-terjemah.
- b) Peserta didik sangat antusias untuk aktif berbicara bahasa Arab yang dipelajari.
- c) Peserta didik dapat mengucapkan fonem yang dipelajari dengan baik dibandingkan dengan bila menggunakan metode gramatika-terjemah.
- d) Metode ini sangat menghindari bahasa ibu.
- e) Materi yang digunakan, ada relevansinya dengan budaya Arab.

Kelemahan

- a) Tidak semua kosakata dapat dijelaskan terjemahnya.
- b) Tidak ada system terjemah karena menghabiskan waktu.
- c) Peserta didik cenderung terjebak struktur bahasa Indonesia ketika berbicara bahasa Arab.
- d) Metode ini melarang peserta didik menggunakan bahasa ibu, disamping tidak menjelaskan proses seleksi bahan ajar.
- e) Dalam proses pembelajaran, tidak memperhatikan perbedaan individu.
- f) Metode ini membutuhkan pendidik yang relative lancar berkomunikasi bahasa Arab, sehingga tidak terpaksa menggunakan bahasa ibu.

3) Langkah-langkah Presentasi

Ada beberapa langkah presentasi proses pembelajaran bahasa Arab melalui metode langsung ini, yaitu:

- a) Pendidik memberikan perhatian besar dalam konteks penyajian materi secara lisan, khususnya pada bulan-bulan pertama.
- b) Latihan berikutnya pendidik menampilkan teks dan mendiskusikannya secara lisan, sebelum memerintahkan peserta didik untuk membaca. Hal ini diklasifikasikan melalui proses klasikal, kelompok dan individual.

- c) Aktifitas berikutnya, memberikan kebebasan pendidik untuk menampilkan pertanyaan terkait dengan materi yang didiskusikan tadi dengan menggunakan bahasa Ara, disamping bahasa ibu sedapat mungkin dihindari dalam proses pembelajaran.
- d) Gramatika dipresentasikan secara fungsional dalam kondisi lisan melalui pendekatan induktif.
- e) Penyajian karangan bebas secara lisan dari teks bacaan yang telah disajikan dan didiskusikan sebelumnya.
- f) Penggunaan system terjemah hanya sebatas minimal bagi peserta didik level *intermediate* dan *advanced* serta sangat dihindari pada level *elementary*.
- g) Menampilkan materi yang memungkinkan peserta didik memahami budaya Arab.

c. Metode Membaca

Metode membaca ini memiliki asumsi bahwa penguasaan semua ketrampilan berbahasa adalah sesuatu yang mustahil, dan agar lebih realistis dengan tujuan pembelajaran bahasa asing (Arab), maka ketrampilan maka ketrampilan membaca hendaknya diprioritaskan, tentunya tanpa mengesampingkan porsi pembelajaran menulis, berbicara, istima' menerjemah teks.

1) Karakteristik

Karakteristik metode membaca terkait proses pembelajaran bahasa arab adalah sebagai berikut:

- a) Aktifitas pembelajaran berbasis pada pemahaman isi bacaan, dengan didahului dengan pengenalan makna kosakata, kemudian mendiskusikan isinya bersama peserta didik dengan bimbingan pendidik.
- b) Gramatika tidak dikaji secara detail, namun dipilih sesuai dengan fungsi makna teks.
- c) Aktifitas pembelajaran dilanjutkan pemberian tugas terhadap peserta didik sebagai pementapan pemahaman mereka.

2) Kekuatan dan Kelebihan

Kekuatan

- a) Metode ini sangat memperhatikan berbicara secara benar dan cara penggunaan media pembelajaran sebagai bahan *drills* peserta didik.
- b) Metode ini sangat selektif terhadap penggunaan kosakata populer dan gradativitas penyajiannya serta memperhatikan teks-teks bacaan yang sudah tersusun.
- c) Metode ini juga sangat memperhatikan pembelajaran gramatika dan proses *drillnya*.

Kelemahan

- a) Metode ini mengabaikan dua ketrampilan berbahasa, yaitu ketrampilan mendengar dan berbicara.
- b) Secara umum metode ini mengabaikan ekspresi lisan (*ta'bir syafawi*), intonasi, penekanan dan jeda.
- c) Metode ini mengabaikan ketrampilan menulis, yang bukan sekedar latihan menulis untuk membedakan kalimat.
- d) Metode ini menekankan penguasaan kosa kata tertentu terhadap peserta didik yang tidak keluar dari teks bacaan.
- e) Metode ini fokus terhadap kosakata tanpa dalam konteks kalimat.

3) Langkah-langkah Preestasi

Langkah presentasi dalam metode membaca adalah sebagai berikut:

- a) Langkah pertama, peserta didik dilatih mengucapkan system bunyi bahasa secara intensif, dan mereka dilatih juga untuk membiasakan mendengar beberapa kalimat sederhana serta mengucapkannya. Kebiasaan mendengar dimaksud hanya untuk membantu mereka lancar membaca teks.
- b) Langkah kedua, membaca teks yang diambil dari beberapa buku tertentu tanpa memerhatikan gradativitas kosakata dan pola kalimat. Hal ini dimulai oleh pendidik dengan membacakan teks yang diajarkan secara baik dan benar,

kemudian peserta didik diperintahkan untuk mendengarkan serta menirukan bacaan pendidik baik per individu maupun kolektif.

c) Langkah ketiga, pemahaman arti kata, dimana pendidik menunjuk beberapa kata yang dianggap baru dalam teks, kemudian menerangkan artinya atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan arti kata tersebut dalam teks yang belum dipahami. Biasanya kosa kata baru itu ditulis dibawah atau diatas teks.

d) Langkah keempat, latihan yang diberikan melalui proses:

- Peserta didik diperintahkan membaca teks dengan suara keras sambil memperhatikan artinya.
- Memberikan soal-soal kandungan teks yang diajarkan.

Atau dengan format latihan dapat dilakukan melalui proses berikut:

- Latihan pengucapan sesuai dengan teks yang dibaca.
- Membaca dengan suara nyaring.
- Tanya jawab tentang teks yang dibaca.

d. Metode Aural-Oral (*Informant Drill Method*)

Menurut metode ini, bahasa itu adalah apa yang didengar dan apa yang diucapkan, yang berimplikasi kepada perkembangan komunikasi interaktif individu, sekaligus merupakan kebutuhan manusia terhadap bahasa untuk dipergunakan dalam komunikasi yang

dimaksud. Dari konteks ini, maka metode ini berangkat dari asumsi dasar bahwa bahasa yang pertama adalah ujaran. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus dimulai dari memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata dan kalimat, kemudian mengucapkannya, tentunya sebelum pembelajaran membaca dan menulis.

1) Karakteristik

Metode Aural-Oral mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Aktifitas pembelajaran metode ini didemonstrasikan, yaitu drill gramatika dan struktur kalimat, latihan ucapan, serta latihan penggunaan kosakata dengan cara menirukan pendidik atau *native informant*.
- b) Pada saat drill, *native informant* bertindak sebagai *drill master*, dengan cara mengucapkan beberapa kalimat, yang ditirukan oleh peserta didik beberapa kali hingga mereka hafal.
- c) Gramatika diajarkan secara tidak langsung melalui kalimat-kalimat yang dipilih sebagai model atau pola.
- d) Pada level *advanced* proses pembelajaran dalam format diskusi dan dramatisasi.
- e) Metode bervariasi, karena digunakan rekaman-rekaman, dialog dan drill yang disebut *Audio-Lingual Method* atau disebut juga *Aural-Oral Method*.

2) Kekuatan dan Kelemahan

Kekuatan

- a) Metode ini memiliki prinsip bahwa bahasa adalah berbicara, sedangkan menulis merupakan demonstrasi dari ujaran.
- b) Pembelajaran bahasa arab harus dilakukan secara gradasi, yaitu dimulai dsri ketrampilan mendengar, berbicara, membaca kemudian menulis.
- c) Teknis pembelajaran bahasa arab adalah senada denga teknis mengajar bahasa ibu terhadap bayi, yaitu dimulai dari memperdengarkan sesuatu kemudian ditirukan. Selanjutnya untuk pembelajaran ketrampilan membaca dan menulis akan dijumpai di sekolah.
- d) Metode ideal untuk mengajarkan bahasa arab adalah menciptakan kebiasaan berbahasa melalui latihan dan repetitive.
- e) Peserta didik membutuhkan belajar bahasa arab, dengan demikian mereka harus dilatih berbicara, dan tidak perlu dikenalkan struktur dan analisis bahasa.
- f) Setiap bahasa memiliki aturan masing-masing, maka sangat tidak bermanfaat diadakan studi komperatif dan kontrastif.
- g) Proses tarjamah sangat berbahaya bagi peserta didik, maka hal ini harus dihindari.

- h) Menurut metode ini, yang paling ideal adalah dihadapkannya *natif speaker*.

Kelemahan

- a) Latihan secara otomatis kadang-kadang membentuk peserta didik membeo di dalam penguasaan terhadap bahasa arab yang mereka pelajari.
 - b) Menghafal dan menirukan pendidik (pita rekaman) terkadang menimbulkan rasa bosan dikalangan sementara peserta didik.
 - c) Pengalaman menunjukkan, metode ini sangat cocok bagi peserta didik yang gemar drama dan simulasi. Juga metode ini bermanfaat sekali bagi peerta didik yang memiliki IQ rendah, dan tidak begitu cerdas.
 - d) Metode ini membutuhkan pendidik yang baik ucapan dan intonasinya didalam penguasaan bahasa Arab yang dipelajarinya, wawasan luas, daya khayal tinngi, serta mampu memanfaatkan kesempatan dan situasi dalam kelas untuk kepentingan tugasnya.
- 3) Langkah-langkah Presentasi

Berikut langkah-langkah presentasi terkait dengan proses pembelajaran bahasa Arab melalui metode ini:

- a) *Langkah Mendengarkan*, didalam langkah ini peserta didik mendengarkan dialog, ragam pola kalimat dalam kaset, atau ujaran pendidik berulang kali, sehingga mereka mampu untuk

membedakan antara bunyi-bunyi kalimat, stressing, dan intonasi.

b) *Langkah Repetitif*, langkah ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu repetitif kolektif dan repetitif individual.

- Repetitif kolektif

Peserta didik secara kolektif mengulangi materi pembelajaran setelah kaset (pendidik) yang dilakukan berulang kali dengan suara keras, kemudia berkelompok. Jika salah satu dari kelompok tersebut masih ada yang terselat-selat, maka kelompok tersebut mengulangi kembali aktifitas ini.

- Repetisi Individual

Repetisi yang dilakukan per individu oleh peserta didik setelah aktifitas repetisi kolektif dengan suara yang keras. Jika salah seorang di antar mereka masih ada yang terselat-selat, maka pendidik harus mengulangi aktifitas ini pada kelompok yang masih ada peserta didik yang terselat-selat tadi.

c) *Langkah Eksplanasi*, didalam langkah eksplanasi ini:

- Pendidik menggunakan media pembelajaran, untuk menjelaskan arti.

- Penjelasan materi menggunakan bahasa Arab, kecuali dalam kondisi yang sulit dipahami, seperti kosakata yang abstrak: *Jamil, jayyid, mumtaz*, dan lain sebagainya.

d) *Langkah Pola kalimat (pattern Drills)*

Langkah ini dilakukan peserta didik ketika merangkaikan kalimat dialog dengan baik, kemudian aktifitas ini diubah dengan menyajikan latihan pola-pola melalui aneka cara penyusunan, dan pola kalimat tersebut adalah yang terdiri dari dialog tadi, Praktek ini dilakukan dengan repetisi kolektif dan repetisi individual.

e) *Langkah Generalisasi,*

Langkah ini dilakukan ketika peserta didik sudah mencapai level yang mudah di dalam menerima susunan kalimat tertentu, maka berikutnya pendidik menyajikan beberapa teks terhadap peserta didik secara general dalam lingkup susunan kalimat tertentu tadi. Dengan demikian, kaidah tidak harus dijelaskan melalui proses menirukan, akan tetapi bisa disimpulkan dari hasil proses generalisasi tadi.

f) *Langkah Membaca,*

Langkah ini direlisasikan peserta didik dengan membaca keras apa yang telah mereka hafal dan dapatkan dari proses latihan mengucap, di samping ereka memfokuskan konsentrasi terhadap kegiatan bunyi kalimat dan bentuk kata.

Sedangkan pada level *advanced* pendidik harus mengubah fokus konsentrasi peserta didik terhadap teks bacaan yang variatif, seperti halnya teks-teks pilihan. Selanjutnya, pendidik memberikan motivasi untuk berlatih membaca secara bebas dan luas.

g) *Langkah Menulis,*

Langkah ini diaplikasikan terhadap peserta didik dengan mengajarkan mereka keterampilan menulis terlebih dahulu, dengan cara mentranfer kata-kata/istilah-istilah yang ada didalam yang telah dibaca, kemudian mereka diperintahkan untuk laporan dalam format tema-tema dari apa yang telah dipelajarinya diruang kelas.

h) *Langkah Menerjemah,*

Langkah ini disajikan terhadap peserta didik setelah mereka menguasai secara tuntas empat ketrampilan berbahasa, walau kondisi sederhana, yaitu dengan menyajikan teks-teks sederhana untuk diterjemahkan sebagai bahan latihan terjemah. Hal ini tentunya dilakukan secara kontinuitas.

e. Metode Campuran

Metode campuran merupakan campuran dari unsur metode lainnya. Metode ini mempunyai asumsi bahwa (1) tidak ada metode yang ideal karena masing-masing terdapat kelebihan dan kelemahan; (2) setiap

metode mempunyai kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengefektifkan pembelajaran; (3) lahirnya metode baru harus dilihat tidak sebagai penolakan terhadap metode lama melainkan sebagai penyempurnaan; (4) tidak ada satu metode pun yang cocok untuk semua tujuan, semua pendidik, semua peserta didik, semua program pembelajaran; (5) yang paling vital dalam pembelajaran adalah memenuhi kebutuhan peserta didik, bukan memenuhi suatu kebutuhan metode; (6) setiap pendidik memiliki kewenangan dan kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1) Karakteristik

Metode ini memiliki karakteristik tersendiri, yang tentunya berbeda dengan metode yang lainnya. Metode ini mengambil seluruh keistimewaan terhadap pada metode-metode lain yang telah dipaparkan dimuka. Seluruh keistimewaan tersebut dipadukan (dikombinasikan) untuk diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab.

2) Kekuatan dan Kelemahan

Metode campuran ini muncul tidak jauh berbeda dengan metode lainnya. Ia lahir dengan membawa aspek kekuatan dan kelemahan. Di antara kekuatannya adalah jika metode ini didukung oleh profesionalisme pendidik yang memadai dalam melakukan pengayaan dan inovasi metode pembelajaran, maka aspek kekuatan metode ini akan semakin tajam terealisasikan

secara professional. Namun sebaliknya, jika metode ini tidak didukung oleh kompetensi metodologis yang professional dari pendidik didalam mengembangkan suasana pembelajaran (atmosfer), maka metode campuran ini akan semakin tidak tampak ujung pangkalnya. Dan bahkan akan muncul klaim metode “semau gue”. Karena sesungguhnya metode ini menuntut integrasi marol dan intelektualis pendidik dalam merealisasikan proses pembelajaran sarat inovasi metodologis, yang bukan hanya berangkat dari selera pendidik dengan memilah dan memilih yang gampang diimplementasikan.

3) Langkah-langkah Presentasi

Dalam metode ini dapat dilakukan melalui proses tahapan sebagai berikut:

- a) Tahapan pertama, peserta didik diajarkan bercakap-cakap (*hiwar* atau *muhadatsah*).
- b) Tahapan kedua, peserta didik diajarkan menulis (*kitabah/insya*).
- c) Tahapan ketiga, peserta didik diajarkan memahami teks (*comprehension*).
- d) Tahapan keempat, peserta didik diajarkan membaca teks Arab (khusus yang telah mereka pelajari).

Sedangkan aktifitas belajar diruang kelas adalah:

- a) Latihan Lisan (*oral practice*).

- b) Membaca keras (*reading aloud*).
- c) Tanya jawab, kemudian latihan menerjemah.
- d) Dan yang terakhir adalah gramatika.

4. Metode Pembelajaran Terjemah al-Qur'an

a. Metode Manhaji

Metode pembelajaran terjemah al-Qur'an Manhaji dikembangkan oleh M. Anas Adnan. Dengan dasar pemikiran bahwa belajar bahasa al-Qur'an adalah "mudah" dengan alasan :²⁹

- 1) *Pertama*, kata "sulit" itu bisa saja terjadi kalau sudah berkali-kali mencoba tapi tidak bisa, padahal yang di coba baru beberapa ayat saja, dan mustahil untuk memahami satu ayat saja sampai berkali-kali mencoba.
- 2) *Kedua*, bukan bahasa Al-Qur'annya yang sulit, akan tetapi kosa kata bahasa Indonesia yang tidak selengkap bahasa Arab, banyak kosa kata Arab yang diserap kedalam bahasa Indonesia.
- 3) *Ketiga*, belum tentu kata-kata yang ada didalam bahasa Indonesia bisa dipakai untuk memaknai bahasa yang dikehendaki bahasa al-Qur'an
- 4) *Kelima*, karena faktor pendidik dan metode yang digunakan kurang atau tidak tepat.

²⁹ M. Anas Adnan, *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Manhaji*, (Surabaya: Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur'an (PPQ), 2008), xii

Pendekatan pembelajaran terjemakah Qur'an Metode Manhaji menggunakan pendekatan pembelajaran klasikal dan individual secara bersama dalam satu kelas, sehingga jumlah siswa dalam satu kelas maksimal 15 orang. Kelas dikelompokkan berdasarkan usia dan latar belakang pendidikan.

Tehnik Pembelajaran terjemah al-Qur'an Metode Manhaji sebagai berikut:³⁰

1) *Pertama*, Tahap Analitik

a) Tahap Membaca

Ustadz memulai dengan membaca satu ayat, peserta didik secara klasikal menirukan setiap Ustadz selesai membaca. Sesudah itu para peserta membaca ulang secara bergantian, sampai seluruh peserta selesai membaca. Apabila peserta didik sudah pandai membaca, maka tidak perlu dibimbing lagi.

b) Tahap mengartikan kata demi kata

Ustadz mengartikan kata demi kata, peserta didik menirukannya secara klasikal, sampai satu ayat, lalu peserta didik diberi kesempatan mengulangnya secara bergantian. Kalau kemampuan peserta didik sudah diketahui, maka yang paling pandai diberi kesempatan terlebih dahulu, dan yang paling rendah daya serapnya diberi kesempatan terakhir.

c) Tahap memahami arti ayat

³⁰ M. Anas..., *Memahami Al-Qur'an...*, xiii-xiv

Sesudah itu peserta didik diajak belajar memahami arti dan maksud ayat tersebut. Sebab boleh jadi mereka bisa mengartikan kata demi kata, akan tetapi setelah diminta merangkai dalam satu ayat mereka tidak menger atau salah paham. Maka bila perlu Ustadz menjelaskan *Asbab al-Nuzulnya*. Cara ini berlangsung sampai satu materi kajian dalam tatap muka itu selesai.

2) *Kedua*, Tahap Sintetik

Sesudah memahami setiap ayat, dilanjutkan dengan merangkaikan antara ayat tersebut dengan ayat sebelumnya. Apabila ada hubungannya, maka peserta akan memperoleh pengertian pertalian ayat-ayat tersebut, sebaliknya bila tidak maka peserta akan mengerti eksistensi masing-masing ayat.

3) *Ketiga*, Tahap Evaluasi

Ustadz mengevaluasi secara klasikal atau individual, secara sporadis dan spontanitas, dari awal hingga akhir materi tatap muka tersebut. Demikian seterusnya, tehnik ini diterapkan sesuai dengan jenjangnya, yang setiap tingkat perlu menyelesaikan satu Juz.

Tahap penjenjangan pembelajaran terjemah al-Qur'an Metode Manhaji adalah sebagai berikut:³¹

1) *Pertama*, Tingkat Dasar

Peserta didik memahami arti kata-kata dan perubahannya, bagi kata-kata yang bisa berubah, dengan rincian :

³¹ M. Anas ..., *Memahami Al-Qur'an...*, xiv-xvii

a) Separuh Juz I bagian pertama (mulai ayat 1 s.d. 66)

Mengartikan kata demi kata dan memahami arti yang sesungguhnya, arti kiasan atau perumpamaan dan lain sebagainya.

b) Separuh Juz I bagian kedua (mulai ayat 67 s.d. 141)

Mengartikan kata demi kata, ditambah mengenalkan jenis *kalimah*nya, yaitu *Isim*, *Fi'il* (*Madhi*, *Mudhari* dan *Amr*) dan *Huruf*. Setelah mencapai separuh dari jenjang ini ditambah dengan pengenalan bentuk perubahan dari *Madhi* ke *Mudhari'* dan ke *Amar*, demikian sebaliknya.

Dalam jenjang ini peserta didik diharapkan sudah menguasai satu Juz, yang terdiri dari sebanyak kurang lebih 3666 kata, dan sudah bisa membedakan jenis-jenis *kalimah* yang ada, cara mengartikan, dan cara menentukan perubahan kata kerja (*Fi'ilnya*).

2) *Kedua*, Tingkat Menengah

Peserta didik masih mempelajari teknik mengartikan *kalimah*, ditambah dengan cara mengubahnya, dengan rincian:

a) Separuh Juz II bagian Pertama (mulai ayat 143 s.d. 2013)

Mengartikan kata demi kata sudah tidak perlu lagi, hanya teks ayatnya masih tetap dipotong-potong kata demi kata, kemudian dikembangkan dengan mengenali *Fi'il Jamid* dan *Mutasharif* berikut cara mengubahnya.

b) Separoh Juz II bagian kedua

Mengartikan kata-kata, dan mengenal Shahih dan Mu'tal dan cara mengubahnya.

Pada jenjang ini peserta didik belajar mentasrifkan semua jenis *Fi'il*, mengikuti *dhamirnya*.

3) *Ketiga*, Tingkat Atas

Peserta didik mulai mengenali susunan kalimat, perinciannya sebagai berikut:

a) 1/3 Juz III bagian pertama

Mengartikan kata-kata dengan mengenal mana *kalimah Madni* dan mana yang *Mu'rab*, baik *Isim* maupun *Fi'ilnya*.

b) 1/3 Juz III bagian kedua

Mengartikan kata-kata ditambah mengenalkan bagian-bagian *kalimah* yang mudah saja.

c) 1/3 Juz III bagian ke tiga

Mengartikan kata-kata dan mengenal bagian *Fadhlah / Takmilah*.

Pada jenjang ini peserta didik sudah dapat mengartikan kata demi kata, kemudian mengenal macam-macam susunan kalimat (*Jumlah*).

4) *Keempat*, Tingkat Tinggi

Pada jenjang ini mencapai Juz IV, dengan penekanan materi pada penerapan Ilmu *Balaghah*, dengan rincian sebagai berikut:

a) Pemahaman Ilmu *al-Ma'ani* dan *al-Bayan*

b) Pemahaman Ilmu *al-Badi'*

b. Metode Amsilati

Metode Amsilati di susun oleh KH Taufiqul Hakim dari Pondok Pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara, Jawa Tengah. Metode ini menggunakan kitab-kitab yang disusun oleh KH. Taufiqul Hakim tersebut untuk mempelajari gramatika bahasa arab dengan contoh langsung diambil dari al-Qur'an dan Hadist yang terdiri dari 10 jilid yakni berupa 5 jilid *Amsilati*, 2 Jilid *tatimmah*, 1 jilid *Qa'idati*, 1 jilid *Khulashoh*, dan 1 jilid *Sharfiyah*.³²

Teknik pembelajaran metode *Amsilati*, menurut Aminudur Yusuf Putra ialah sebagai berikut.³³

- 1) *Pertama*, dalam waktu 1 minggu sampai 10 hari diusahakan peserta didik menyelesaikan 1 jilid. Jika ada peserta didik yang kesulitan menyelesaikannya dalam batas waktu tersebut tetap mempelajari sampai dia menyelesaikan *Amsilati* jilid yang belum dikuasai.
- 2) *Kedua*, 1 kali pertemuan membutuhkan waktu 45 menit, dengan rincian 10 menit pertama untuk mengulangi rumus *qoidah* pelajaran sebelumnya yang termuat dalam jilid *Qa'idati*, kemudian dalam 25 menit yang selanjutnya untuk mempelajari materi baru, dan 10 menit setelahnya untuk menghafal rumus *qoidah* yang telah dipelajari.

³² www.amsilati.com diakses tanggal, 6 Mei 2015

³³ repository.uinjkt.ac.id/.../AMINUDUR%20YUSUF%20PUTRA-FITK.pdf diakses tanggal, 6 mei 2015

- 3) *Ketiga*, dalam 1 hari terdapat 3-4 kali pertemuan.
- 4) *Keempat*, tes dalam pembelajaran *Amsilati* dilakukan, setelah peserta didik menyelesaikan 1 jilid *Amsilati* yang semuanya berjumlah 5 jilid, dan tes tersebut dilakukan dengan tes tulis. Peserta didik dinyatakan “lulus” apabila nilai dari tes lebih dari sembilan, dan apabila nilai kurang dari Sembilan dinyatakan “tidak lulus”.

c. Metode Granada

Metode Granada adalah metode menerjemah al-Qur'an yang dikembangkan oleh Ustadz Solihin Bunyamin Ahmad, Lc atas dasar keinginan untuk memberikan yang terbaik pada peserta didik agar cepat mengerti bahasa al-Quran. Metode ini mengajarkan bagaimana menerjemahkan al-Qur'an melalui 4 langkah selama 6 jam. Dengan mendasarkan pemahaman bahasa Arab dengan menginventarisir kata-kata dalam bahasa Arab beserta perubahannya. Perubahan itu kembali pada 3 huruf, hanya belasan saja yang tidak. Selanjutnya membagi perubahan-perubahan kata bahasa Arab itu menjadi awalan, akhiran, dan sisipan. Istilah ini disesuaikan dengan gramatika bahasa Indonesia yang sudah dikenal oleh masyarakat dibanding gramatika Arab. Misalnya lafaz muslim yang terdiri dari mi'm, sin, lam, dan nun memiliki tambahan huruf diawalyaitu *mim*. Atau kata karim, tersusun dari kaf, ra', ya, dan mim. Ia mendapat tambahan ya'. Dari rumus-rumus itulah dibuat tabel satu halaman atau Nahwu Sharaf Satu

Halaman. Dari rumus ini akan mudah diketahui mana kata yang menjadi subyek, predikat, juga obyek.³⁴

Tehnik Pembelajaran Metode Granada menggunakan 4 langkah untuk dapat menerjemahkan al-Qur'an, yakni:³⁵

1) *Pertama*, menguasai komponen dalam bahasa Arab

Komponen dalam bahasa Arab hanya ada tiga, yaitu: *kata benda*, *kata kerja* dan *huruf*. Yang dimaksud *huruf* ialah semua kata bermakna yang bukan *kata kerja* dan bukan pula *kata benda*, seperti: *di, ke, tentang, dan, demi, tidak* dan sebagainya

2) *Kedua*, menguasai kata-kata tak berubah (tak berakar kata), seperti:

Huruf Bermakna, Kata Ganti, Kata Penghubung dan *Kata Tunjuk*

Untuk menguasai huruf bermakna dibutuhkan kesabaran dalam latihan dan sering membacanya secara berulang atau menghafalnya.

3) *Ketiga*, menguasai rumus-rumus Granada beserta aplikasinya

Diantaranya adalah mencari akar kata, pola aktif pasif dan huruf penyakit.

4) *Keempat*, latihan yang istiqomah

Latihan yang istiqomah ini dibantu beberapa alat, seperti kamus, al-Qur'an terjemahan Kemenag RI dan Tafsir Ibnu katsir dan lain-lain yang menunjang.

³⁴ <http://ahsanulkalam.or.id/artikel/metode-granada-4-langkah-8-jam-mampu-menerjemah-quran>, diakses pada tanggal 6 Mei 2015

³⁵ Soilihun Bunyamin Ahmad, *Panduan Belajar dan Mengajar 8 Jam Bisa Menerjemahkan Al-Qur'an Metode Granada Sistem 4 Langkah* (Tangerang Selatan: Granada Investa Islami, 2014), 6-61

d. Metode Tamyiz

Metode Tamyiz adalah metode pembelajaran teori dasar *Nahwu-Shorof* yang berkaitan dengan terjemah teks Arab yang berbasis al-Qur'an,³⁶ dengan menggunakan kitab *Tamyiz* Abaza MM., dan Kamus *Kawkaban* karangan Dr.Akhsin Sakho Muhammad dan Abaza,MM. Metode ini berlandaskan kepada keyakinan bahwa belajar al-Qur'an adalah "mudah" dengan alasan sebagai berikut:³⁷

- 1) Allah menjamin al-Qur'an mudah dipelajari dan Allah mengajarkan al-Qur'an kepada yang mau mempelajarinya.
- 2) Bahasa Arab memiliki lebih dari 30.000 *mufradat* / kosa kata, 2.065 kosa kata terdiri dari 1.676 *mustaq* dan 389 *jamid*.
- 3) Kosa kata tersebut diatas diulang-ulang dalam al-Qur'an sebanyak 77.865 kali, sehingga menghafal terjemah al-Qur'an menjadi lebih mudah.

Pentahapan dan tehnik dalam pembelajaran terjemah al-Qur'an Metode Tamyiz adalah sebagai berikut.³⁸

- 1) *Pertama*, Tamyiz I (24 jam belajar), yang bertujuan agar peserta didik pandai terjemah al-Qur'an dengan bantuan kamus *Kawkaban*, yakni kamus khusus untuk membantu kitab *Tamyiz*. Pada Tamyiz 1 ini, yang menjadi kunci adalah peserta didik pandai membaca al-

³⁶ Abaza, *Tamyiz Pintar Tarjamah Qur'an dan Kitab Kuning* (Jakarta: Tamyiz Publising, 2013), 7

³⁷ digilib.uin-suka.ac.id/.../BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA diakses tanggal 13 Mei 2015

³⁸ Abaza, *Tamyiz Pintar*...., 14

Qur'an putus-putus, pintar *tashrif* dan *dlami*, serta pintar *mujarrad* (membuka kamus).

- 2) *Kedua*, Tamyiz 2 (100 jam belajar), yang bertujuan agar santri pandai terjemah kitab kuning. Tamyiz 2 meningkat pada tahapan peserta didik pandai membaca kitab kuning putus-putus, pintar *I'rab*, *awamil*, *shibhu al-jumlah*, *jumlah fi'liyah* dan *ibtidaiyah*.
- 3) *Ketiga*, Tamyiz 3 bertujuan agar santri pandai terjemah dan mengajarkan al-Qur'an dan kitab kuning. Pada Tamyiz 3 ini merupakan tamyiz terakhir, targetnya adalah santri pandai teori nahwu dan shorof yang hanya mudah dipahami dengan memahami artinya.

Prinsip mengajar dan belajar dalam metode tamyiz adalah sebagai berikut:³⁹

1) Prinsip cara mengajar

a) Mengajar dengan bahasa hati

Mengajar bisa dengan mulut bisa dengan hati, dan Allah menurut al-Qur'an ke hati manusia.

b) Mengajarkan dengan mematuhi tahapan.

2) Prinsip cara belajar

a) LADUNI (*ilate kudu muni*)

Santri belajar dengan tehnik mengeraskan suaranya sebagai salah satu cara untuk mengoptimalkan penggunaan potensi otak

³⁹ Abaza, *Tamyiz Pintar*....,8

kiri dan otak kanan secara seimbang, ditambah dengan tehnik pengulangan yang integratif sebagai salah satu cara mengoptimalkan potensi otak bawah sadar (qolbun/shudur) sehingga hasil belajar akan lebih optimal.

b) SENTOT (santri TOT)

Model belajar santri adalah model ustadz yang sedang mengajar atau menjelaskan kepada santri, sehingga santri otomatis bisa mengajarkan kepada orang lain.

3) Prinsip cara evaluasi belajar mengajar

a) Mudah

Proses pembelajaran harus dirasakan mudah oleh santri, apabila ada santri yang kesulitan maka berarti cara mengajarnya kurang efektif.

b) Kesan akhir santri yang baik

“ Kalau hanya begitu caranya, saya juga bisa mengajar tamyiz”.

5. Tujuan Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran terjemah al-Qur'an tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam, karena segala sumber hukum, pedoman hidup, petunjuk hidup berasal dari al-Qur'an disamping Hadits dari Rosululloh SAW, yakni pemahaman terhadap al-Qur'an. Qurais shihab seperti yang dikutip Fathul Mujib mengatakan bahwa setiap Muslim, bahkan setiap orang berkewajiban untuk mempelajari dan memahami kitab suci yang

dipercayainya, Walaupun hal ini bukan berarti bahwa setiap orang bebas untuk menafsirkan atau menyebarluaskan pendapat-pendapatnya tanpa memenuhi seperangkat syarat tertentu.⁴⁰

Salah satu tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad al-Toumi al-Syaibani seperti yang dikutip Abdul Rachman Assegaf adalah menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, berhubungan dengannya, membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.⁴¹

Al-Qur'an sebagai petunjuk harus dipahami maksud yang terkandung didalamnya, sebagaimana firman Allah SWT,

قُلْ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ
قُلْ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ
قُلْ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ
قُلْ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“demi kitab (Al Quran) yang menerangkan. Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya). dan Sesungguhnya Al Quran itu dalam Induk Al kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar Tinggi (nilainya) dan Amat banyak mengandung hikmah.”⁴² (Q.S. Al-Zukhruf: 2-4)

بِأَنَّ الْقُرْآنَ كَلِمَاتٌ عَرَبِيَّاتٌ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ
قُلْ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ
قُلْ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ
قُلْ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

⁴⁰ Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), 171

⁴¹ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Klasik sampai Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 208

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanul 'Ali Art, 2004), 490

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”⁴³ (Q.S. Al-Isra':9)

Diantara etika yang terbesar dalam membaca al-Qur'an adalah mentadaburi makna-makna al-Qur'an. Dengan tadabur akan berpengaruh (berakibat sesuatu) terhadap hati dan akal.⁴⁴ Allah SWT telah menjelaskan kepada kita bahwa Dia tidak menurunkan al-Qur'an kecuali untuk ditadaburi ayat-ayatnya dan dipahami makna-maknanya. Allah SWT berfirman,

قُلْ هُوَ الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ الَّذِي أَنزَلْنَاهُ فِي الْقُرْآنِ الْعَرَبِيِّ لَعَلَّكَ تُعَقِلُ بِهِ عَيْنَكَ وَتَذَكَّرُ بِهِ عِلْمًا

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”⁴⁵ (Q.S. Shaad: 29)

قُلْ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْبُرْهَانُ إِذْ أَنْزَلْنَاهُ عَلَى قُلُوبِ رَسُولِهِ وَإِلَى قُلُوبِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?”⁴⁶ (Q.S. Muhammad: 29)

قُلْ هُوَ الْقُرْآنُ الْمُبِينُ الَّذِي أَنزَلْنَاهُ فِي الْقُرْآنِ الْعَرَبِيِّ لَعَلَّكَ تُعَقِلُ بِهِ عَيْنَكَ وَتَذَكَّرُ بِهِ عِلْمًا

⁴³ Departemen Agama..., *Al-Qur'an dan ...*,284

⁴⁴ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Ter. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 245

⁴⁵ Departemen Agama..., *Al-Qur'an dan ...*,456

⁴⁶ Ibid., 510

“dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”⁴⁷ (Q.S. al-Ankabut:43).

Model pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran ini hendaknya memperhatikan perbedaan usia peserta didik seperti pendapat al-Ghazali dan Ibn khaldun serta al-Abrasyi dalam pendidikan anak-anak antara lain:⁴⁸

- a. Mengajarkan kepada anak-anak apa yang mudah dipahaminya
- b. Mendekatkan pengertian menggunakan contoh-contoh yang dapat diraba dan konkret, dimulai dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks sesuai dengan tingkat kesanggupannya.
- c. Pemikiran anak-anak berbeda dengan pemikiran orang dewasa, dan hal ini harus dijadikan titik perhatian dalam memberikan pelajaran.

Kemudahan dalam usaha belajar memahami al-Qur'an sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan berfikir peserta didik supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Ketercapaian tujuan pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh pemilihan pendekatan, strategi, metode dan tehnik pembelajaran yang digunakan.

Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran terjemah al-Quran dalam pendidikan dasar islam adalah memberikan pemahaman dasar terhadap teks-teks al-Qur'an sesuai dengan tahap

⁴⁷ Departemen Agama..., *Al-Qur'an dan ...*, 402

⁴⁸ Abd. Rachman..., *Aliran Pemikiran ...*, 209-2010

perkembangan berfikir anak sebagai landasan untuk menempuh belajar pada jenjang selanjutnya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Irma Fahriani dengan judul *Efektivitas Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an melalui Surat Al-Baqarah di LPPIQ Surabaya dan Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an Metode Al-Wahyu di Madrasah Lukman Al-Hakim Surabaya*. Pertanyaan penelitiannya adalah: 1). Bagaimana efektifitas metode pembelajaran terjemah al-Qur'an melalui surat al-Baqarah di LPPIQ Surabaya?. 2). Bagaimana efektifitas pembelajaran al-Qur'an metode al-wahyu?, 3). Apa perbedaan dan persamaan pembelajaran terjemah al-Qur'an antara di LPPIQ Surabaya dan metode al-Wahyu?. Hasil penelitiannya adalah 1). Bahwa pembelajaran terjemah al-Qur'an melalui pendekatan surat al-Baqarah apabila melihat dari segi kualitas, kuantitas, metode dan kurikulumnya sangat efektif. 2). Secara umum belajar mengajar terjemah al-Qur'an metode al-Wahyu tidak efektif. 3). Persamaan kedua lembaga tersebut menggunakan al-Qur'an sebagai bahan belajar mengajar dan berkonsentrasi dalam siar al-Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah secara kelembagaan di LPPIQ Surabaya relatif bagus sedangkan di Madrasah Lukman al-Hakim Surabaya kurang bagus.⁴⁹
2. Penelitian oleh Khorul Amin dengan judul *Efektifitas Pembelajaran terjemah Al-Qur'an Melalui Metode Granada Bagi siswa-siswi Yayasan*

⁴⁹ <http://digilib.uinsby.ac.id/8083/> di akses pada tanggal 19 Desember 2014

Al-Hikmah Sawojajar Malang. Pertanyaan penelitian: 1). Bagaimanakah Pelaksanaan Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Granada Bagi Siswa siswi di yayasan Al-Hikmah Sawojajar Malang?. 2).Bagaimanakah Efektifitas Pembelajaran terjemah Qur'an Melalui Metode Granada Bagi Siswa siswi di yayasan Al-Hikmah Sawojajar Malang ?. Hasil penelitian: 1) Pelaksanaan Metode Granada Bagi siswa siswi Di Yayasan Al-Hikmah Sawojajar Malang melalui beberapa tahapan, yaitu: (a) Tahap Persiapan, (b) Tahap Pelaksanaan. 2). Efektifitas Pembelajaran terjemah Al-Qur'an Melalui Metode Granada Bagi siswa siswi Di Yayasan Al-Hikmah Sawojajar Malang dapat di simpulkan efektif. Hal tersebut, terlihat jelas dari tingkat perolehan Juz yang dapat mereka terjemahkan meningkat. (b) Berkenaan dengan tingkat Kebagusan hasil terjemah para siswa dikatakan pembelajaran Terjemah Al-Qur'an dengan metode Granada efektif. Hal ini terbukti dari sebagian besar (mayoritas) dari santri siswa yang pernah Belajar terjemah Asl-Qur'an menyatakan kemampuan mereka semakin baik selama tinggal di Yayasan, begitu pula bagi santri siswa yang masih proses belajar terjemah mereka menyatakan kemampuan mereka semakin baik bila dibanding dengan sebelum tinggal di yayasan Al-hikmah Sawojajar Malang.⁵⁰

3. Penelitian A.Qomarudin dengan judul: *Pembelajaran Terjemah Al-Quran dengan Metode An-Nashr di Madrasah Al-Quran An-Nashr Sukolilo*

⁵⁰ http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=04110112 diakses pada tanggal 19 Pebruari 2015

Wajak Malang. Pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana konsep dasar pembelajaran terjemah metode an-Nashr? 2) Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran terjemah dengan metode an-Nashr? 3) Apakah hambatan-hambatan yang dialami dalam pembelajaran di Madrasah al-Qur'an an-Nashr Sukolilo Wajak Malang?. Hasil Penelitian: 1) konsep metode an-Nashr adalah suatu cara menerjemahkan al-Quran (baik per kata maupun per ayat) dengan teknik mengulang-ulang yang tidak menggunakan ilmu alat (Nahwu & Sharaf) sebagai pintu masuk untuk dapat menguasai terjemah al-Quran. 2) pelaksanaan pembelajaran terjemah al-Quran dengan metode an-Nashr di madrasah al-Quran an-Nashr merupakan langkah untuk menerapkan metode an-Nashr yang sudah ada lebih dahulu. Sedangkan dalam proses pembelajarannya sangat santai dan menyenangkan, tetapi tetap serius dengan tujuan pembelajaran untuk dapat membaca al-Quran dengan mengangan-angan maknanya (*moco al-Quran angen-angen sak maknane*). 3) salah satu hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran metode an-Nashr adalah kemampuan menangkap atau menghafal anak didik yang tidak sama dalam satu kelompoknya.⁵¹

4. Penelitian Arini Rena Ratih dengan judul: *Studi Penerapan Metode Tamyiz dalam Pembelajaran Terjemah al-Qur'an di MI Al-Islam Grobagan Serengan*. Pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana keefektifan metode Tamyiz dalam pembelajaran terjemah al-Qur'an di MI Al-Islam

⁵¹ <http://staima-alhikam.ac.id/skripsi/pembelajaran-terjemah-al-quran-dengan-metode-an-nashr-di-madrasah-al-quran-an-nashr-sukolilo-wajak-m> diakses pada tanggal 17 Februari 2015

Grobagan dan faktor apa yang mempengaruhi? 2) Apakah kendala yang dihadapi dalam penerapan metode tamyiz di MI Al-Islam Grobagan?.

Hasil penelitian: 1) Hasil penelitian di MI Al-Islam Grobagan menunjukkan bahwa Tamyiz terbukti baik dan efektif untuk diterapkan karena didukung dengan adanya pengajar yang professional disertai metode yang fun dan mudah. 2) Adapun kendala yang dihadapi minimnya SDM yang dimiliki tim Tamyiz.⁵²

5. Penelitian Elsa Dani Maulida dengan judul: *Implementasi Metode Tarjamah dengan Kitab Tamyiz dikelas XI IPA dan kelas XI IPS MAN Pemalang Tahun Pelajaran 2013/2014*. Pertanyaan Penelitian: 1) Bagaimana proses implementasi pembelajaran tarjamah dengan kitab tamyiz di kelas XI IPA dan XI IPS di MAN Pemalang? 2) Apa kelebihan dan kekurangan pembelajaran tarjamah dengan kitab Tamyiz di kelas XI IPA dan XI IPS di MAN Pemalang? 3) Bagaimana hasil implementasi pembelajaran tarjamah dengan kitab tamyiz di kelas XI IPA dan XI IPS di MAN Pemalang? Hasil penelitian: 1) Proses pembelajaran tarjamah dengan kitab tamyiz dapat berjalan dengan baik dan mampu mengatasi problematika yang dihadapi. Langkah-langkah pembelajarannya dengan memadukan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). 2) Kelebihan kitab Tamyiz dalam pembelajaran tarjamah di kelas XI IPA dan XI IPS di MAN Pemalang adalah metodenya menyenangkan, materinya mudah dihafal, dan contoh

⁵² <http://eprints.ums.ac.id/29048/> diakses pada tanggal 27 Maret 2015

diambilkan langsung dari al-Qur'an, serta guru bahasa arab bersikap terbuka dengan kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Sedangkan kekurangan adalah waktu pembelajaran dimadrasah yang terbatas, tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, dan tidak semua peserta didik memiliki materi. 3) Hasil implementasi pembelajaran tarjamah di kelas XI IPA dan XI IPS di MAN Pemalang sudah menunjukkan hasil yang memuaskan, karena peserta didik dapat menguasai materi dengan maksimal, ditandai dengan pencapaian nilai pada saat ujian telah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).⁵³

⁵³http://digilib.uinsuka.ac.id/view/creators/ELSA_DANY_MAULIDA__=3ANIM=2E__10420052__=3A=3A.html diakses pada tanggal 27 Maret 2015

Tabel 2.2: Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti	1. Irma Fahriani	2. Khorul Amin	3. A.Qomarudin	4. Arini Rena Ratih	5. Elsa Dani Maulida
Judul	Efektivitas Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an melalui Surat Al-Baqarah di LPPIQ Surabaya dan Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an Metode Al-Wahyu di Madrasah Lukman Al-Hakim Surabaya.	Efektifitas Pembelajaran terjemah Al-Qur'an Melalui Metode Granada Bagi siswa-siswi Yayasan Al-Hikmah Sawojajar Malang	Pembelajaran Terjemah Al-Quran dengan Metode An-Nashr di Madrasah Al-Quran An-Nashr Sukolilo Wajak Malang	Studi Penerapan Metode Tamyiz dalam Pembelajaran Terjemah al-Qur'an di MI Al-Islam Grobagan Serengan.	Implementasi Metode Tarjamah dengan Kitab Tamyiz dikelas XI IPA dan kelas XI IPS MAN Pemalang Tahun Pelajaran 2013/201
Pertanyaan Penelitian	<p>1. Bagaimana efektifitas metode pembelajaran terjemah al-Qur'an melalui surat al-Baqarah di LPPIQ Surabaya?.</p> <p>2. Bagaimana efektifitas pembelajaran al-Qur'an metode al-wahyu?</p> <p>3. Apa perbedaan dan persamaan pembelajaran terjemah al-Qur'an antara di LPPIQ Surabaya dan metode al-Wahyu?</p>	<p>1. Bagaimanakah Pelaksanaan Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Granada Bagi Siswa siswi di yayasan Al-Hikmah Sawojajar Malang?.</p> <p>2. Bagaimanakah Efektifitas Pembelajaran terjemah Qur'an Melalui Metode Granada Bagi Siswa siswi di yayasan Al-Hikmah Sawojajar Malang ?</p>	<p>1. Bagaimana konsep dasar pembelajaran terjemah metode an-Nashr?</p> <p>2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran terjemah dengan metode an-Nashr?</p> <p>3. Apakah hambatan-hambatan yang dialami dalam pembelajaran di Madrasah al-Qur'an an-Nashr Sukolilo Wajak Malang?</p>	<p>1. Bagaimana keefektifan metode Tamyiz dalam pembelajaran terjemah al-Qur'an di MI Al-Islam Grobagan dan faktor apa yang mempengaruhi?</p> <p>2. Apakah kendala yang dihadapi dalam penerapan metode tamyiz di MI Al-Islam Grobagan?.</p>	<p>1. Bagaiman proses implementasi pembelajaran tarjamah dengan kitab tamyiz di kelas XI IPA dan XI IPS di MAN Pemalang?</p> <p>2. Apa kelebihan dan kekurangan pembelajaran tarjamah dengan kitab Tamyiz di kelas XI IPA dan XI IPS di MAN Pemalang?</p> <p>3. Bagaimana hasil implementasi pembelajaran</p>

					tarjamah dengan kitab tamyiz di kelas XI IPA dan XI IPS di MAN Pematang?
Hasil Penelitian	<p>1. Bahwa pembelajaran terjemah al-Qur'an melalui pendekatan surat al-Baqarah apabila melihat dari segi kualitas, kuantitas, metode dan kurikulumnya sangat efektif.</p> <p>2. Secara umum belajar mengajar terjemah al-Qur'an metode al-Wahyu tidak efektif.</p> <p>3. Persamaan kedua lembaga tersebut menggunakan al-Qur'an sebagai bahan belajar mengajar dan berkonsentrasi dalam siar</p>	<p>1. Pelaksanaan Metode Granada Bagi siswa siswi Di Yayasan Al-Hikmah Sawojajar Malang melalui beberapa tahapan, yaitu: (a) Tahap Persiapan, (b) Tahap Pelaksanaan.</p> <p>2. Efektifitas Pembelajaran terjemah Al-Qur'an Melalui Metode Granada Bagi siswa siswi Di Yayasan Al-Hikmah Sawojajar Malang dapat di simpulkan efektif. Hal tersebut, terlihat jelas dari tingkat perolehan Juz yang dapat mereka terjemahkan meningkat. (b)</p>	<p>1. Konsep metode an-Nashr adalah suatu cara menerjemahkan al-Quran (baik per kata maupun per ayat) dengan teknik mengulang-ulang yang tidak menggunakan ilmu alat (Nahwu & Sharaf) sebagai pintu masuk untuk dapat menguasai terjemah al-Quran.</p> <p>2. Pelaksanaan pembelajaran terjemah al-Quran dengan metode an-Nashr di madrasah al-Quran an-Nashr merupakan langkah untuk menerapkan metode an-</p>	<p>1. Hasil penelitian di MI Al-Islam Grobagan menunjukkan bahwa Tamyiz terbukti baik dan efektif untuk diterapkan karena didukung dengan adanya pengajar yang profesional disertai metode yang fun dan mudah.</p> <p>2. Adapun kendala yang dihadapi minimnya SDM yang dimiliki tim Tamyiz.</p>	<p>1. Proses pembelajaran tarjamah dengan kitab tamyiz dapat berjalan dengan baik dan mampu mengatasi problematika yang dihadapi. Langkah-langkah pembelajarannya dengan memadukan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).</p> <p>2. Kelebihan kitab Tamyiz dalam pembelajaran tarjamah di kelas XI IPA dan XI IPS di MAN</p>

	<p>al-Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah secara kelembagaan di LPPIQ Surabaya relatif bagus sedangkan di Madrasah Lukman al-Hakim Surabaya kurang bagus.</p>	<p>Berkenaan dengan tingkat Kebagusan hasil terjemah para siswa dikatakan pembelajaran Terjemah Al-Qur'an dengan metode Granada efektif. Hal ini terbukti dari sebagian besar (mayoritas) dari santri siswa yang pernah Belajar terjemah Asl-Qur'an menyatakan kemampuan mereka semakin baik selama tinggal di Yayasan, begitu pula bagi santri siswa yang masih proses belajar terjemah mereka menyatakan kemampuan mereka semakin baik bila dibanding dengan sebelum tinggal di yayasan Al-</p>	<p>Nashr yang sudah ada lebih dahulu. Sedangkan dalam proses pembelajarannya sangat santai dan menyenangkan, tetapi tetap serius dengan tujuan pembelajaran untuk dapat membaca al-Quran dengan mengangan-angan maknanya (<i>moco al-Quran angen-angen sak maknane</i>).</p> <p>3. Salah satu hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran metode an-Nashr adalah kemampuan menangkap atau menghafal anak didik yang tidak sama dalam satu kelompoknya.</p>		<p>Pemalang adalah metodanya menyenangkan, materinya mudah dihafal, dan contoh diambil langsung dari al-Qur'an, serta guru bahasa arab bersikap terbuka dengan kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Sedangkan kekurangan adalah waktu pembelajaran dimadrasah yang terbatas, tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, dan tidak semua peserta didik memiliki materi.</p> <p>3. Hasil implementasi pembelajaran tarjamah di kelas XI IPA dan XI IPS di MAN Pemalang sudah</p>
--	---	---	--	--	--

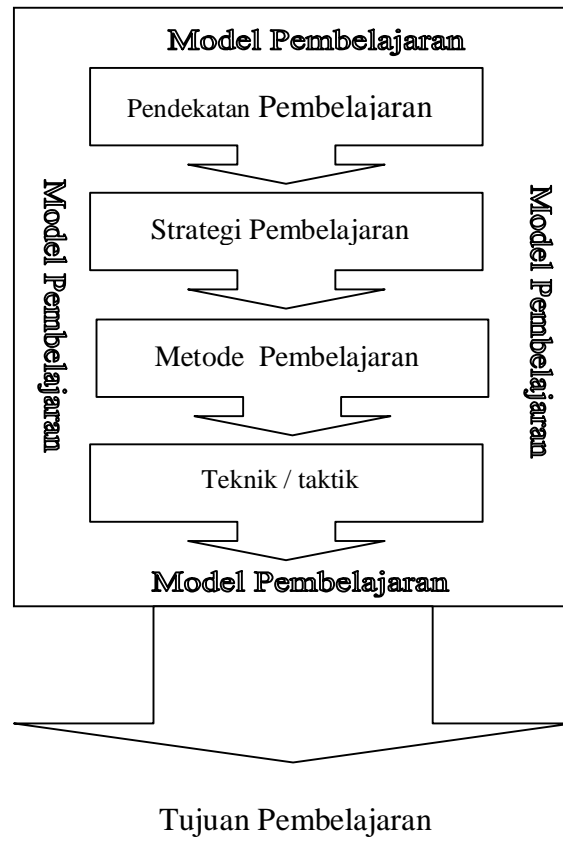
		hikmah Sawojajar Malang.			menunjukkan hasil yang memuaskan, karena peserta didik dapat menguasai materi dengan maksimal, ditandai dengan pencapaian nilai pada saat ujian telah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)
--	--	--------------------------	--	--	--

Di dalam kelima peneliti di atas semua penelitian hanya berfokus pada metode-metode terjemah al-Qur'an yaitu pelaksanaan metode pembelajaran terjemah melalui surat al-Baqarah, metode al-Wahyu, metode Granada, metode an-Nasr dan metode Tamyiz. Dalam penelitian ini penulis lebih jauh lagi tidak hanya sekedar pada metode, akan tetapi pada model pembelajaran yang didalamnya terdapat pendekatan-pendekatan apa yang digunakan untuk melihat sebuah proses pembelajaran, strategi, metode, tehnik serta evaluasi yang digunakan untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan, sehingga penulis berharap dapat ditemukan prinsip-prinsip pembelajaran terjemah al-Quran. Maka dengan diketemukannya prinsip tersebut akan memberikan jalan kepada peneliti lain untuk mengembangkan metode pembelajaran terjemah al-Qur'an sesuai dengan situasi dan kondisi yang dimiliki serta sebagai jalan membangun sebuah teori pembelajaran terjemah al-Qur'an.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilakukan penulis didasarkan pada paradigma bahwa model pembelajaran terjemah al-Qur'an adalah merupakan bungkus atau bingkai dari pendekatan pembelajaran terjemah al-Qur'an, strategi pembelajaran terjemah al-Qur'an, metode pembelajaran terjemah al-Qur'an, tehnik pembelajaran terjemah al-Qur'an.

Beberapa hal tersebut diatas yang berpengaruh terhadap efektifitas keberhasilan dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.



Gambar 1.3 : Paradigma Penelitian